

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari Kurikulum yang berlaku. Pada saat ini kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum 2013 yang diterapkan sejak Juli tahun ajaran 2013/2014 dan diterapkan secara menyeluruh pada tahun 2014/2015. Kurikulum 2013 mempunyai cita-cita untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniasih (2014:22), bahwa “salah satu ciri-ciri dari kurikulum 2013, yaitu siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab pada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal dan memiliki kemampuan kritis serta memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif dan afektif”. Dengan kata lain, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Inilah yang membedakan kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya.

Dari fakta yang ditemui di SD Negeri 03 Alai Padang, kurikulum 2013 yang menuntut siswa lebih aktif dan kreatif memiliki kelemahan terhadap siswa pada jenjang pendidikan dasar. Misalnya, pada sumber belajar hanya digunakan sebuah buku tema yang menuntut siswa untuk mendeskripsikan isi yang ada didalamnya kemudian dituangkan pada penjelasan, menimbulkan kesulitan siswa untuk menyusun kalimat yang akan dijelaskan sehingga sebagian besar siswa terbiasa memahami materi berdasarkan penjelasan dari guru dan sedikit sekali yang memahami materi

dari buku teks yang tersedia. Selain dilatarbelakangi masalah di tersebut, ketidakpahaman siswa juga disebabkan oleh setiap siswa mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang berbeda-beda, terutama siswa yang tinggal di daerah tertentu sehingga menyebabkan sulitnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Dijenjang pendidikan Sekolah Dasar saat ini terdapat sebuah modul yang merupakan bahan ajar dengan tujuan siswa dapat belajar secara mandiri dimanapun mereka berada, dengan petunjuk yang tersedia didalamnya sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa namun belum digunakan dalam pembelajaran. Menurut Asyhar (2012:155), “modul adalah salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta pembelajaran karena itu modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri”. Oleh sebab itu modul hendaknya mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri sebagaimana menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:4) karakteristik yang harus terdapat dalam modul yaitu : 1). *Self Instruction*; 2). *Self Contained*; 3). *Stand Alone*; 4). *Adaptif* dan 5). *User Friendly*. Untuk memenuhi kelima karakteristik tersebut, modul dapat dikembangkan dengan suatu penyajian yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pengembangan modul berbasis kontekstual.

Menurut Komalasari (2017:6), “pendekatan kontekstual dalam pembelajaran merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa

dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja”. Pengembangan modul pembelajaran melalui pendekatan kontekstual tidak terpaku pada buku teks atau buku tema. Materi pengembangan modul dikembangkan dari konteks lingkungan kehidupan siswa sehari-hari, baik lingkungan fisik, kehidupan sosial, budaya, ekonomi maupun psikologis. Dengan adanya pengembangan modul pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sesi wawancara dengan guru kelas IV B Nuselina Rosa dan observasi yang dilakukan di kelas IV B SD Negeri 03 Alai pada tanggal 12-18 November 2019 ditemukan beberapa masalah yaitu, (1). Buku tema menuntut siswa untuk mendeskripsikan gambar yang dituangkan pada penjelasan, menimbulkan kesulitan dalam menyusun kalimat yang akan dijelaskan oleh siswa; (2). Dari 34 orang siswa hanya 8 orang siswa saja yang bisa memahami materi yang ada di dalam buku teks yang tersedia sedangkan 26 orang siswa lainnya terbiasa memahami materi berdasarkan penjelasan dari guru dan; (3). Kesulitan siswa menyusun kalimat untuk jawaban pada pertanyaan yang ada di dalam buku teks dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa dalam bahasa Indonesia yang berbeda, terutama siswa yang berasal dari lingkungan yang sehari-harinya tidak membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia, sehingga kemampuan berbahasa mereka lebih banyak

menggunakan bahasa daerah yang menyulitkan siswa berbahasa Indonesia dengan baik sesuai EBY.

Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar dalam pelajaran bahasa Indonesia. Pada ujian tengah semester genap dari 34 orang siswa hanya 8 orang siswa saja yang tuntas dalam ujian tengah semester genap, dan 26 orang siswa lainnya tidak tuntas dalam ujian tengah semester genap. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

**Tabel 1. Rekap Nilai Murni Penilaian Tengah Semester (PTS) Genap
Tahun Ajaran 2019/2020**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai rata-rata	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas
IV B	34	61	75	8	26

Sumber: Wali kelas IV B SD Negeri 03 Alai Padang pada 15 November 2019

Berdasarkan permasalahan tersebut dan rendahnya nilai siswa maka perlu adanya upaya untuk memperbaiki, salah satunya melalui pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kontekstual. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kontekstual di kelas IV SD Negeri 03 Alai Padang”. Penelitian ini diangkat dari Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti yaitu, memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Dan Kompetensi Dasar yaitu menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Buku tema menuntut siswa untuk mendeskripsikan gambar yang dituangkan pada penjelasan, menimbulkan kesulitan dalam menyusun kalimat yang akan dijelaskan oleh siswa.
2. Dari 34 orang siswa hanya 8 orang siswa saja yang bisa memahami materi yang ada di dalam buku teks yang tersedia, sedangkan 26 orang siswa lainnya terbiasa memahami materi berdasarkan penjelasan dari guru.
3. Kesulitan siswa menyusun kalimat untuk jawaban pada pertanyaan yang ada di dalam buku teks dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa dalam bahasa Indonesia yang berbeda, terutama siswa yang berasal dari lingkungan yang sehari-harinya tidak membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia, sehingga kemampuan berbahasa mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah yang menyulitkan siswa berbahasa Indonesia dengan baik sesuai EBY.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia tema 6 (cita-citaku) pada sub tema 2 (hebatnya cita-citaku) dalam pelaksanaan pembelajaran yang hanya sampai pada kriteria valid. Hal ini disebabkan oleh bencana Nasional (Covid-19).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah adalah: Bagaimanakah validitas modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kontekstual?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk menghasilkan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kontekstual di kelas IV SD Negeri 03 Alai Padang yang memenuhi kriteria valid.

F. Manfaat Penelitian

Melalui pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kontekstual, peneliti berharap penelitian ini memberi manfaat baik secara praktis maupun akademis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan lebih mudah memahami pembelajaran bahasa Indonesia melalui modul yang telah dikembangkan.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan bagi guru untuk dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan bahan pembelajaran guna menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ditemukan di dalam kelas.

3. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi rujukan dalam memberikan motivasi kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar lebih kreatif dalam mengembangkan bahan pembelajaran.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta keterampilan dalam membuat bahan ajar. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam memilih model pengajaran yang paling efektif bagi siswa.

G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kontekstual dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Penyusunan modul ini diintegrasikan dengan pendekatan kontekstual melalui 7 komponen yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya.
2. Modul ini berisi judul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, isi modul, bagan materi, pembelajaran, evaluasi, kunci jawaban, rangkuman dan daftar pustaka.
3. Bagian isi modul mengenai tema 6 cita-citaku sub tema 2 hebatnya cita-citaku dengan Kompetensi Inti yaitu Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan

menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Dan Kompetensi Dasar yaitu menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.

4. Modul ini dapat digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar dengan bimbingan guru, maupun tanpa bimbingan guru sehingga siswa dapat belajar dengan mandiri.